

## Makna Sosial dalam Nilai-nilai Budaya Sunda pada Lakon Wayang Golek Ki Dalang Wisnu Sunarya

**M. Asfahani Sauky**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
kumiscct@gmail.com

**Bukhori Bukhori**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
bukhori478@uinsgd.ac.id

### Pengutipan yang Disarankan:

Sauky, M. Asfahani; Bukhori, Bukhori. (2021). Makna Sosial dalam Nilai-nilai Budaya Sunda pada Lakon Wayang Golek Ki Dalang Wisnu Sunarya, Volume 4, Nomor 2: pp 155-167. <https://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i2.12722>

### Riwayat Artikel:

Received Juni 2021; Revised September 2021; Accepted September 2021.  
2021. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

### Abstract:

*This research is focused Social Meanings in Sundanese Cultural Values in the Wayang Golek Play, Ki Dalang Wisnu Sunarya, especially the Sundanese people are famous for their people who are soméah (friendly), handap asor (courtesy of others), silih asih (loving each other), silih asuh (protecting each other), and silih asah (mutually improving oneself). The aim is to find out Sundanese social meanings and cultural values conveyed through the puppet show. This paper uses a descriptive method. The data source used is primary data from direct interviews of people related to the puppet show. Meanwhile, the researcher gets secondary data from diaries, supporting books, documents, and other reading sources. The data analysis technique used triangulation through data reduction, data display, data conclusions. The puppet performances are both a viewing medium and a guidance medium—shows and guides based on cultural elements. The application of the Sundanese cultural values of silih asih, silih asuh, and silih asah is indirectly felt by the people who watch it, which cannot be separated from the characters or puppeteers who play the storyline of the puppet performances. Ki Dalang Wisnu Sunarya reflects the meaning of Sundanese cultural values, where the skill of a puppeteer can be proven when the puppet story has entered the content section of the guidance, such as the message of good teachings that are always conveyed.*

**Keywords:** human relations; local teachings; cultural sociology; performing Arts; art village

### Abstrak:

Penelitian ini berfokus Makna Sosial dalam Nilai-nilai Budaya Sunda pada Lakon Wayang Golek Ki Dalang Wisnu Sunarya, khususnya masyarakat Sunda terkenal dengan orang-orangnya yang soméah (ramah), handap asor (sopan santun terhadap sesama), silih asih (saling mengasihi), silih asuh (saling melindungi), dan silih asah (saling memperbaiki diri). Tujuannya untuk mengetahui makna sosial dan nilai budaya Sunda yang disampaikan melalui pertunjukan wayang golek. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah Data Primer wawancara langsung dari orang yang mempunyai berkaitan dengan wayang golek. Sedangkan data Sekunder, yang diperoleh peneliti sendiri dari catatan harian, buku-buku pendukung, dokumen, serta sumber bacaan lainnya. Teknik analisis data menggunakan triangulasi melalui reduksi data, display data, penyimpula data. Pertunjukan wayang golek merupakan media tontonan sekaligus media tuntunan. Tontonan dan tuntunan yang berdasarkan pada unsur kebudayaan. Penerapan nilai budaya Sunda silih asih, silih asuh, dan silih asah secara tidak langsung telah dirasakan oleh masyarakat yang menontonnya yang tidak lepas dari tokoh atau dalang yang memainkan alur cerit wayang golek. Ki Dalang Wisnu Sunarya merupakan refleksi dari makna nilai budaya Sunda tersebut, dimana keahlian seorang dalang dapat dibuktikan ketika cerita pewayangan telah masuk pada bagian muatan tuntunan, seperti pesan ajaran kebaikan yang selalu disampaikan.

**Kata Kunci:** hubungan kemanusiaan; ajaran lokal; sosiologi budaya; seni pertunjukan; kampung seni

## PENDAHULUAN

Interaksi sosial, terciptanya hubungan sosial yang baik tidak terlepas dari anggota masyarakatnya yang menjaga hubungan baik dari interaksi dengan Tuhannya (*hablumminallah*), interaksi dengan sesamanya (*hablumminannas*), dan interaksi dengan lingkungannya (*hablumminal'alam*). Sebelum hubungan-hubungan tersebut mempunyai bentuk yang konkret, terlebih dahulu akan dialami suatu proses ke arah bentuk yang konkret sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat. Proses ke arah bentuk yang konkret tersebut disebut dengan proses sosial. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama (Soekanto, 2009).

Terciptanya hubungan sosial tentu tidak lepas dari penggunaan norma memang harus digunakan di masyarakat. Begitu juga dengan nilai-nilai sosial budaya, sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi masyarakat yang diturunkan secara turun temurun. Di lingkungan sekitar kita, khususnya masyarakat Sunda terkenal dengan orang-orangnya yang *soméah* (ramah), *handap asor* (sopan santun terhadap sesama), *silih asih* (saling mengasihi), *silih asuh* (saling melindungi), dan *silih asah* (saling memperbaiki diri). Akan tetapi, nilai-nilai sosial budaya tersebut masih memerlukan penjelasan yang lebih mendalam mengenai makna apa yang terkandung di dalamnya. Sehingga nilai budaya Sunda tadi dapat dengan mudah di mengerti dan memberikan manfaat yang nyata untuk hari ini, esok, dan masa yang akan datang.

Penjelasan secara mendalam mengenai makna nilai budaya Sunda merupakan upaya untuk menjelaskan pesan yang tersirat di dalamnya. Keterbatasan seseorang di dalam berkomunikasi dapat mengakibatkan hubungan sosial di masyarakat menjadi kurang begitu baik, begitu pula penyampaian komunikasi yang kurang secara jelas dan mendalam terhadap nilai budaya Sunda. Masyarakat menjadi kurang memahami arti dan maksud pada setiap nilai budaya Sunda itu sendiri.

Gejala kehidupan yang terjadi sebagai bentuk dari fenomena sosial baik di bidang ekonomi, politik, budaya, hukum, agama, dan lain-lainnya merupakan faktor-faktor sosial yang dipunyai ataupun ada keberadaannya dalam kehidupan secara umum (Rahman, 2018). Faktor-faktor sosial tersebut yang menjadi objek kajian sosiologi. Hal ini bukan berarti bahwa sosiologi merupakan dasar ilmu sosial atau bahwa sosiologi merupakan ilmu sosial yang umum, tetapi bahwa sosiologi menyelidiki faktor-faktor sosial dalam bidang kehidupan apapun juga (Soekanto, 2009).

Tersampainya pesan terlebih pesan yang tersirat atau tersembunyi dari komunikasi yang paling efektif adalah menggunakan simbol. Media yang digunakan adalah media hiburan yang dapat menarik perhatian masyarakat, seperti pertunjukan wayang golek. Dalam kajian sosiologis ada yang dinamakan dengan interaksionisme simbolik. Berikut beberapa prinsip-prinsip interaksionisme simbolik, yaitu: (1) Manusia tidak seperti hewan-hewan yang lebih rendah, manusia diberkahi dengan kemampuan berpikir; (2) Kemampuan untuk berpikir tersebut dibentuk oleh interaksi sosial; (3) Interaksi sosial mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan mereka (manusia) melaksanakan kemampuannya untuk berpikir; (4) Makna dan simbol memungkinkan orang untuk melaksanakan tindakan di dalam interaksi antarmanusia yang khas; (5) Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan di dalam tindakan dan interaksi berdasarkan atas penafsiran mereka terhadap situasi; (6) Manusia mampu membuat modifikasi dan perubahan, sebagai bagian dari kemampuannya berinteraksi dengan dirinya sendiri, memeriksa rangkaian tindakan, menaksir keuntungan dan kerugian yang didapat sebagai *feedback*, dan kemudian memilih salah satu diantaranya; (7) Pola tindakan dan interaksi tersebut terangkai membentuk kelompok masyarakat (Ritzer, 2012).

Tujuh prinsip interaksionisme simbolik di atas dapat ditarik beberapa poin penting, yaitu interaksi sosial, manusia, makna, dan simbol. Sebagai media hiburan yang dapat menarik perhatian masyarakat, dalam pertunjukan wayang golek bahwa manusia (dalang) ketika memainkan wayang yang ditonton masyarakat luas memiliki kemampuan berpikir yang khas dalam menyampaikan makna sosial budaya, khususnya berkaitan dengan nilai-nilai budaya Sunda *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* menjadi pesan yang dapat dengan mudah di mengerti oleh penonton (anggota masyarakat).

Wayang golek termasuk salah satu media kesenian yang digunakan untuk menyebarluaskan ajaran kebaikan nilai-nilai budaya Sunda. Akan tetapi, terkadang di dalam suatu nilai budaya terkandung makna yang kurang begitu dimengerti oleh masyarakat. Sedangkan makna yang terkandung di dalam budaya tersebut dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan bagi masyarakat.

Di Jawa Barat, ada salah satu kampung seni bernama Kampung Jelekong. Peranan Kampung Seni dan Budaya yang terletak di daerah Jelekong menjadi pusat daerah terkenal di Jawa Barat yang melahirkan dalang-dalang hebat dan mumpuni. Kehebatan seorang dalang dilihat dari kemampuan cara berpikirnya yang khas dapat

memberikan pengaruh yang nyata bagi masyarakat. Melalui pertunjukan wayang golek, makna nilai budaya Sunda akan dengan mudah dimengerti oleh masyarakat.

Kampung Seni dan Budaya merupakan wujud nyata dari beberapa unsur kebudayaan, yaitu unsur organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, dan kesenian. Sebagai bagian dari pola tindakan dan interaksi yang terangkai menjadi kelompok masyarakat. Selain itu, mata pencaharian masyarakatnya banyak dihasilkan dari hasil berkesenian, seperti menjadi dalang, melukis wajah dan tubuh wayang, membuat baju wayang, dan menjadi nayaga (pemain alat musik gamelan) yang mengiringi pertunjukan wayang golek. Saling keterkaitannya dari beberapa unsur kebudayaan tersebut menjadikan Kampung Seni dan Budaya yang terletak di Kelurahan Jelegong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung sebagai ikon dari keseluruhan upaya pelestarian wayang golek.

Wayang golek sebagai salah satu seni pertunjukan asli dari Jawa Barat, hasil dari sebuah cipta karya manusia dengan cara memainkan boneka wayang yang terbuat dari kayu. Di setiap pertunjukan yang ditampilkan, dalang memainkan boneka wayangnya atau disebut dengan lakon (tokoh) yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakternya masing-masing. Begitupun sama halnya dengan kehidupan sosial di masyarakat.

Maka berkenaan dengan hal tersebut dengan adanya Kampung Seni dan Budaya di Jelegong, Baleendah, Bandung sebagai bagian dari upaya pelestarian wayang golek, hal lain dibuktikan dengan peran seorang dalang yang selalu memberikan ajaran kebaikan nilai budaya Sunda secara terus menerus di dalam pertunjukan wayang goleknya. Dengan demikian, Peneliti ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang masyarakat yang memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Sunda dalam kehidupan sehari-hari melalui seni pertunjukan wayang golek.

## TINJAUAN PUSTAKA

Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan peran dari anggota masyarakat lainnya di dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya komunikasi antaranggota masyarakat sebagai bentuk dari interaksi sosial sangat diperlukan. Akan tetapi, terkadang manusia mempunyai keterbatasan dalam penyampaian pesan berkomunikasi atau tidak mendapatkan makna sosial yang diharapkan sehingga menyebabkan kesalahpahaman. Maka upaya yang dilakukan yaitu menggunakan simbol.

Komunikasi antaranggota masyarakat merupakan salah satu syarat dari interaksi sosial. Secara sosiologis, keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dalam penyampaian pesan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat dapat diminimalisir dengan interaksionisme simbolik.

Bagi Herbert Blumer, interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis atau dasar pemikiran (Poloma, 2000), yaitu:

- 1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- 2) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- 3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Adapun dasar pemikiran dari Herbert Blumer di atas dapat menjelaskan posisi dari manusia (dalang) yang memberikan pesan tersembunyi atau makna nilai-nilai budaya melalui wayang golek yang dimainkannya kepada masyarakat (penonton). Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarah dan pembentukan tindakan (Poloma, 2000).

Alasan lain karena manusia sering dijuluki sebagai *homosimbolicum*, artinya manusia sering menggunakan dan mengembangkan simbol-simbol sepanjang hidupnya. Interaksi manusia lebih merupakan interaksi simbolik yang berlangsung sehari-hari, termasuk di dalam dunia kesenian (Nalan, 2016).

Kesenian sebagai hasil dari kebudayaan yang terkonsep di dalam suatu nilai budaya yang bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru karena sifatnya yang umum, luas, dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan. Selain itu, para individu tersebut sejak kecil telah diresapi dengan nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam ilmu antropologi kata budaya pada perkembangannya berasal dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti daya dan budi. Maka, budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Berbeda dengan kebudayaan, kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Dalam istilah antropologi-budaya perbedaan itu

ditiadakan. Kata budaya disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama (Koentjaraningrat, 2009).

Adapun penamaan Sunda bagi tanah, wilayah, dan penduduknya telah digunakan pada abad ke-18, sebagaimana dibuktikan oleh prasasti Parahajian Sunda yang ditemukan di Bogor. Segala sesuatu yang bertalian dengan kebudayaan Sunda, yang merujuk pada kebudayaan masa pra Islam (sebelum abad ke-17), disebut Sunda Buhun (Sunda Kuna); tetapi yang intensif digunakan adalah menyangkut bahasa, sastra, dan aksara (Bahasa Sunda Kuna dan Aksara Sunda Kuna) (Abidin & Saebani, 2014). Di Sunda, wayang adalah “*sarupaning jejelemaan tina kulit atawa tina kai nu diibaratkeun anu dilalakonkeunana dina carita Mahabharata jste; sarupaning tongtonan sabangsa tunil atawa sandiwara boneka*” (Suryana, 2002).

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Kata deskriptif berasal dari bahasa Inggris yaitu *descriptive*, yang berarti bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal. Teknik penelitian yang dilakukan peneliti adalah teknik kualitatif. Teknik penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa. Sebagaimana menurut Miles dan Huberman bahwa metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*) (Mustari & Rahman, 2012). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Sugiyono, 2012). Sumber data yang digunakan adalah Data Prime, yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Peneliti memperoleh data primer melalui wawancara dan observasi. Data Sekunder, yang diperoleh peneliti sendiri dari catatan harian, buku-buku pendukung, dokumen, serta sumber bacaan lainnya. Pengumpulan data melalui wawancara dengan dalang, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar. Teknik analisis data menggunakan triangulasi melalui reduksi data, display data, penyimpula data (Moleong, 2006). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Gunawan, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkenalnya Kampung Giri Harja sebagai Kampung Seni dan Budaya karena masyarakat Kampung Giri Harja sejak dahulu telah dominan berprofesi sebagai pelukis dan dalang. Selain menonjolnya seni lukis dan wayang golek di Kampung Giri Harja, banyak juga tumbuh kesenian lainnya seperti seni tari, singa depok, reog, dogdog, dan pencak silat yang masih tetap *eksis* hingga sekarang. Maka, jauh sebelum pemerintah memberikan *labelling* Kampung Giri Harja sebagai Kampung Seni dan Budaya, dengan melihat tumbuh kembang kesenian yang ada serta potensi masyarakat yang menggantungkan hidup dari berkesenian, masyarakat secara luas telah mengenal Kampung Giri Harja adalah kampung seni budaya.

Menyoroti masyarakat yang menggantungkan hidup dari hasil berkesenian, dengan didirikannya Padepokan Pusaka Giri Harja oleh Abah Sunarya sebagai kelompok sosial yang berkecimpung di bidang kesenian wayang golek merupakan wadah penyaluran potensi masyarakat agar ikut terlibat di dalam keseluruhan komponen wayang golek.

Wayang golek tidak hanya ada dalang dan wayang, ada pula sinden, pemain gamelan, tukang membuat wayang, dan pelukis wayang goleknya. Seluruh komponen tersebut berasal dari masyarakat Kampung Giri Harja menjadi satu kesatuan yang utuh di dalam setiap padepokan.

Telah diketahui sebelumnya bahwa awal berdirinya Padepokan Pusaka Giri Harja merupakan sebagai wadah penyaluran potensi masyarakat agar ikut terlibat di dalam keseluruhan komponen wayang golek. Demikian pula dengan padepokan-padepokan lain yang didirikan oleh anak dan cucu Abah Sunarya, ikut serta masyarakat di dalam pertunjukan wayang golek sangat berpengaruh di dalam menunjang perekonomiannya. Hal tersebut selaras dengan tujuan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah di dalam membangun dunia kepariwisataan berdasarkan budaya.

Pada tahun 2010 berdirilah Kompepar (Kelompok Penggerak Pariwisata) Giri Harja. “Kompepar adalah salah satu unsur masyarakat pariwisata yang berkomitmen membantu pemerintah dalam membangun dunia kepariwisataan. Dalam mekanisme kerjanya masyarakat dan pemerintah memiliki kesamaan tujuan dan cita-cita. Yakni pembangunan, terutama sektor pariwisata berbasis pada nilai kearifan lokal dengan melibatkan dan mendayagunakan peran serta masyarakat daerah sekitar. Kompepar dibentuk berdasarkan ketentuan dan kebijakan pemerintah, yang dalam pengelolaannya dilaksanakan melalui pemanfaatan potensi sumber daya

manusia yakni masyarakat yang ada di kawasan pariwisata bersangkutan, dengan potensi dan aspek lain yang menunjang kepariwisataan. Misalnya, aspek sosial, potensi alam lingkungan hidup, sejarah, dan adat istiadat budaya daerahnya.” (Kompepar Giri Harja, 2019, p. 2)

Keseluruhan padepokan kesenian wayang golek yang ada di Kampung Giri Harja memang berasal dari anak dan cucu keturunan Abah Sunarya. Berdirinya padepokan baik putra maupun putu Giri Harja diprakarsai oleh anak dan cucu Abah Sunarya yang mengikuti jejaknya menjadi seorang dalang. Meskipun tidak menjadi suatu tuntutan bagi keturunan Abah Sunarya harus menjadi dalang, secara tidak langsung dengan banyaknya para dalang memang berasal dari Keluarga Abah Sunarya. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut menjadi pengantar kuatnya identitas Kampung Giri Harja dikenal sebagai Kampung Seni dan Budaya (Hasil Wawancara dengan Wisnu Sunarya, Dalang Putu Giri Harja, Bandung, 24 Februari 2020).

Asep Sunandar Sunarya terkenal sebagai dalang wayang golek yang hebat dan terkenal. Salah satu putra dari Abah Sunarya yang mengikuti jejaknya menjadi dalang sekaligus beliau adalah pendiri dari Padepokan Putra Giri Harja 3. Akan tetapi, Wisnu Sunarya menuturkan bahwa dari banyaknya putra Asep Sunandar Sunarya, tongkat estafet Padepokan Putra Giri Harja 3 hanya diteruskan oleh Dadan Sunandar Sunarya dan Yogaswara Sunandar Sunarya yang berprofesi sebagai dalang.

Adapun saja regenerasi dalang yang terlahir di Padepokan Giriharja. Berikut nama-namanya sebagaimana dikutip dari akun *youtube Sabda Palon Giriharja 3*: (1) Ki Dede Candra Sunarya; (2) Ki Iwan Sunarya; (3) Ki Wisnu Sunarya; (4) Ki Oza Kosasih Sunarya; (5) Ki Adhi Konthea Kosasih Sunarya; (6) Ki Khanha Kosasih Sunarya; (7) Ki Cipta Dewa Sunandar; (8) Ki Bhatara Sena Sunandar; (9) Ki Gysta Gumilar Sunandar; (10) Ki Yogaswara Sunandar Sunarya; (11) Ki Lana Sunandar; (12) Ki Rafly Sunandar; (13) Ki Rudi Rantika Sunagar; (13) Ki Tresna Sunagar Sunarya; (14) Ki Dhimas Harisma Subarsana; (15) Ki Iman Witular; (16) Ki Dicky Djuhari Sunandar (Dara Bandung, 2020).

### **Makna Nilai Budaya Sunda yang Disampaikan Melalui Pertunjukan Wayang Golek**

Makna yang di dapat dari nilai budaya Sunda melalui pertunjukan wayang golek merupakan hasil dari interaksi dalang dengan masyarakat yang hadir menggunakan simbol-simbol tertentu. Dalam hal ini, boneka wayang dan penggunaan bahasa Sunda menjadi alat ataupun simbol agar masyarakat yang hadir menyaksikan dapat memberikan penafsirannya masing-masing. Secara kajian sosiologis dinamakan dengan interaksionisme simbolik. Adapun bagi Herbert Blumer, interaksionisme simbolik yaitu manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu, lalu makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain, dan makna-makna tersebut kemudian direvisi, diubah, dan disempurnakan (Upe, 2010).

Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 2009).

Adapun mengenai nilai budaya Sunda, dalam hal ini masyarakat asli dan hidup di daratan Sunda beranggapan bahwa sesuatu yang ada di dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan cara pandang kehidupan bagi masyarakat Sunda sendiri. Di dalam kebudayaan Sunda terdapat bahasa, sastra, dan aksara yang dianggap bernilai, berharga, dan dianggap penting dalam hidup setiap anggota masyarakatnya. Pembahasan nilai budaya *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* merupakan sebagian dari nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam kebudayaan Sunda, termasuk pada salah satu tujuh unsur kebudayaan yang ada, yaitu bahasa (Hasil Wawancara dengan Wisnu Sunarya, Dalang Putu Giri Harja, Bandung, 8 Oktober 2019).

*Silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* merupakan salah satu dari sekian banyaknya nilai budaya yang terdapat di dalam kebudayaan Sunda. *Silih asih* yaitu saling menyayangi dan mencintai yang dapat dilakukan dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Pemberian ungkapan tadi dapat dilakukan dengan cara saling menjaga, mengasuh, dan merangkul antara individu satu dengan yang lain, hal ini yang dimaksud dengan *silih asuh*. Adapun bukti nyatanya tercermin di dalam *silih asah*. *Silih asah* yaitu terciptanya hubungan yang baik antarindividu hasil dari saling memberikan ilmu, nasihat, dan dorongan pada hal kebaikan. Warisan ajaran kebaikan yang diturunkan dari nenek moyang yang masih dilakukan oleh umat manusia hingga sekarang merupakan makna nilai budaya yang berdaya guna. Dalam hal ini, berkaitan dengan kebahasaan nilai budaya *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah*, seperti yang telah dikemukakan oleh Kartawijaya yang akrab di panggil Mang Karta seorang

pengrajin boneka wayang (Hasil Wawancara dengan Kartawijaya, pengrajin Boneka Wayang Golek, Bandung, 7 November 2019).

Segala hal apapun yang dilakukan oleh leluhur yang hingga kini masih tetap dilakukan itulah yang disebut dengan budaya. Wayang golek merupakan salah satu budaya Sunda. Artinya, hingga kini wayang golek hidup dan berkembang di daratan Sunda masih tetap ada. Baik itu orang yang memainkannya, orang yang membuat boneka wayangnya, dan orang-orang yang masih tetap selalu ada untuk menikmati dan menonton pertunjukannya.

Maka dari itu, wayang golek sebagai hasil dari kebudayaan memiliki pengaruh nyata terhadap masyarakat. Tentunya berkaitan antara wayang golek sebagai hasil kebudayaan dengan nilai kandungan budayanya. Pentas wayang kulit selama ini kita setiap daerah yang penontonnya semua golongan disana. Orang-orang, pejabat, ulama, orang biasa, preman dan juga selalu ada untuk menghadiri pertunjukan wayang golek. Margi dalam wayang golek yang disajikan bukanlah wayang murni, melainkan wayang adalah panutan kehidupan manusia yang dicontohkan oleh wayang. Oleh karena itu dalam wayang segera menjadi lambang yang saling membina, saling mencintai, saling membina agar bisa dikenal oleh banyak orang. (Hasil Wawancara dengan Kartawijaya, pengrajin Boneka Wayang Golek, Bandung, 8 Oktober 2019).

Tersampainya pesan kebaikan di dalam pertunjukan wayang golek selalu melihat dari sisi realita kehidupan. Bahwasannya masyarakat yang menyaksikan pertunjukan wayang golek sudah pasti dari setiap golongan masyarakat. Agar pesan kebaikan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, sesuai dengan penuturan Ki Dalang Wisnu Sunarya bahwa wayang itu artinya "bayangan", bayangan dari kilas balik kehidupan manusia yang ditirukan oleh wayang. Dengan demikian, masyarakat akan dapat dengan mudah memahami dan menerapkan nilai budaya *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* karena pertunjukan wayang golek yang dibawakan selalu berorientasi pada realita di kehidupan sehari-hari.

### Lakon Wayang Golek dapat Merefleksikan Makna Nilai Budaya Sunda

Wayang golek sebagai hasil dari kebudayaan budaya Sunda merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh di dalam penggalan makna nilai budaya Sunda *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah*. Terutama dari beberapa penokohan wayang golek yang diketahui setidaknya terdapat 4 golongan, yaitu sebagai berikut:

- a. Golongan Satria, digambarkan memiliki bentuk tubuh yang menggambarkan keluwesan, ketenangan, kelemahlembutan, kegagahan, dan kecerdasan. Berikut ini adalah beberapa lakon atau tokoh golongan satria, yaitu sebagai berikut (Kecilku, 2009):
  - 1) Sumantri (di ceritakan seorang yang pandai, cerdik, wingit/suci dan keramat, penuh semangat, pemberani, serta halus).
  - 2) Bima (diceritakan seorang yang gagah berani, teguh, kuat, patuh, dan jujur).
  - 3) Arjuna (diceritakan seorang yang sakti tanpa tanding, tampan, dan pengembara).
  - 4) Nakula (diceritakan seorang yang jujur, setia, taat, dan belas kasih).
  - 5) Sadewa (diceritakan seorang yang mistikus).
  - 6) Karna (diceritakan seorang yang setia).
  - 7) Wibisana (diceritakan seorang pengikut kebenaran).
  - 8) Antareja (diceritakan seorang yang jujur, pendiam, pemberani, teguh hati, tanggungjawab, dan dapat dipercaya).
  - 9) Antasena (diceritakan seorang yang jujur, berterus terang, bersahaja, berani, dan apa adanya).
  - 10) Gatotkaca (diceritakan seorang yang gagah berani, sangat sakti, waspada, gesit, tabah, dan bertanggungjawab)
  - 11) Wisanggeni (diceritakan seorang yang tampan, cerdik, pandai, sakti, bersahaja, apa adanya, berjiwa muda, dan tidak bisa berbahasa halus).
  - 12) Abimanyu (diceritakan seorang yang bertabiat halus, tingkah lakunya baik, ucapannya terang, hatinya keras, pemberani, tanggungjawab, dan mudah tersinggung).
  - 13) Setyaki (diceritakan seorang yang teguh keperwiraan).
  - 14) Burisrawa (diceritakan seorang yang pendendam, sombong, dan ingin menang sendiri).
  - 15) Aswatama (diceritakan seorang yang pendendam).
  - 16) Laksmana (diceritakan seorang yang berwatak halus).
  - 17) Anoman (diceritakan seorang yang sakti, berani, pahlawan, dan dapat diandalkan).

- b. Golongan Punggawa, digambarkan sebagai tentara yang ditampilkan dengan bentuk tubuh yang tegap, tegas, mata besar, alis tebal, berkumis, dan memiliki hidung yang mancung. Berikut ini adalah beberapa lakon atau tokoh golongan punggawa, yaitu sebagai berikut (Dwihimura.wordpress.com, 2009):
  - 1) Gatotkaca.
  - 2) Bima.
  - 3) Duryudana.
- c. Golongan Buta (raksasa), digambarkan memiliki bentuk tubuh tinggi besar, mata melotot, alis tebal, hidung besar, dan bertaring atas bawah. Adapun lakon tokoh terkenalnya yakni Rahawana (Dwihimura.wordpress.com, 2009).
- d. Golongan Panakawan/Punakawan, ditampilkan dengan bentuk yang khas dan karakteristik umumnya berbentuk manusia *cébol*, cacat, dan buruk rupa, serta tidak proporsional jika dibandingkan dengan tokoh wayang lainnya. Perwujudan yang demikian itu berlaku secara universal dalam dunia pewayangan di Indonesia. Seperti pada wayang kulit purwa di Jawa, wayang kulit Bali, wayang golek Sunda, wayang klithik Jawa Timur, dan beberapa jenis wayang lainnya (Sunarto, n.d.). Khusus di dalam wayang golek golongan panakawan ini terkenal dengan tokoh atau lakonnya yaitu Semar, Cepot, Dawala, dan Gareng.

Beberapa golongan tersebut sering kali ditemukan di dalam pertunjukan wayang golek maupun wayang kulit, seperti golongan satria, punggawa dan buta sama-sama berangkat dari tokoh yang ada di dalam cerita Ramayana dan Mahabharata. Sedangkan golongan panakawan merupakan hasil dari ciptaan para pujangga di nusantara. Terdapat perbedaan yang begitu mencolok terlihat dari bentuk dan bahan dasar pembuatan boneka wayang. Bentuk wayang kulit begitu tipis, gambar lukisan lakon atau tokoh wayang tertuang di dalam kulit-kulit yang telah disesuaikan ukurannya, serta terbuat dari kulit kambing, domba, bahkan sapi. Sedangkan wayang golek dibentuk menggunakan ukiran pada kayu berjenis mahoni, dan pengukiran menyesuaikan dengan penggambaran dari beberapa lakon atau tokoh pula.

Berkaitan dengan hubungan antara nilai budaya Sunda *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* yang menyerap dari nilai-nilai keagamaan. Diketahui bahwa golongan panakawan tokoh atau lakonnya yaitu Semar, Cepot, Dawala, dan Gareng. Ki Dalang Wisnu Sunarya menambahkan bahwa dominannya Semar sebagai tokoh atau lakon penasihat sebagaimana dalam kehidupan nyata disebut dengan tokoh keagamaan dan tokoh masyarakat.

Pemberian penafsiran oleh aktor (dalang) dalam seni pertunjukan wayang golek tentang pemaknaan nilai budaya agar masyarakat mudah memahami dan menerapkan isi kandungannya, selain daripada mengandalkan penokohan satria, punggawa, dan panakawan seperti yang telah dibahas sebelumnya. Secara kajian sosiologis, terdapat komponen interaksi sosial, simbol, dan makna yang harus menjadi satu keutuhan agar dapat membawa masyarakat yang hadir ikut larut dengan alur ceritanya. Disinilah kekhasan kemampuan berpikir seorang aktor (dalang) di uji (Hasil Wawancara dengan Wisnu Sunarya, Dalang Putu Giri Harja, Bandung, 24 Februari 2020).

Masyarakat dapat memahami dan menerapkan nilai budaya Sunda terdapat di dalam setiap alur cerita yang dibawakan melalui penggambaran beberapa tokoh atau lakon wayang. Seorang dalang harus begitu menjiwai ketika memainkan boneka wayangnya agar apa yang menjadi keinginan masyarakat (penonton) dapat terpenuhi. Pemahaman masyarakat terhadap nilai budaya Sunda lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu contoh dari "*jago dan majunya*" seorang dalang. Artinya bahwa masyarakat yang datang menyaksikan pertunjukan wayang telah terpenuhi apa yang menjadi keinginannya.

Selain daripada itu, menjadi seorang dalang bukanlah profesi yang sembarangan dapat dilakukan. Terlebih dengan mengharuskan masyarakat (penonton) yang datang menyaksikan pertunjukan harus terpenuhi apa yang menjadi keinginannya. Melalui alur cerita yang dibawakan masyarakat (penonton) yang hadir dibawa larut terlebih dahulu ke dalam setiap cerita wayangnya. Hal ini sesuai dengan beberapa persyaratan khusus yang harus dimiliki oleh seorang dalang. Berikut ini adalah persyaratan untuk menjadi seorang dalang, yaitu:

- 1) Menguasai *antawacana*, yaitu kemampuan di dalam menyuarakan masing-masing tokoh dalam pewayangan secara khas dan mendialogkan dalam setiap adegannya dengan baik, sehingga pagelarannya menjadi hidup.
- 2) Harus *renggep*, yaitu mampu memelihara setiap keadaan pementasannya dengan serasi, selaras, dan harmonis, sehingga pengampilannya tidak membosankan.
- 3) Harus memiliki *enges*, yaitu dapat membawa perasaan penonton dalam berbagai keadaan.
- 4) *Tutug*, yaitu dapat mendialogkan antara dua tokoh wayang atau lebih harus tuntas, tidak boleh diperpendek.
- 5) *Heureuy*, yaitu memiliki kemampuan berkelakar atau membuat cerita lucu yang bertujuan untuk mengendurkan urat syaraf yang tegang.

- 6) *Sabet*, yaitu memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menggerakkan wayang, entah itu ketika adegan perang, berjoged, atau *jejeran* biasa.
- 7) *Kawi-radya*, yaitu pendahuluan. Maksudnya, si dalang harus pandai menceritakan maksud dan jalannya cerita yang hendak dipertunjukkan, antara lain dengan menggunakan sastra yang indah (*adiluhung*) dan puji-pujian yang menceritakan ketentraman, kesejahteraan sebuah negara, keindahan, perdamaian, kemuliaan seorang raja, dan sebagainya.
- 8) *Parama-kawi*, yaitu tuntutan agar mempergunakan Bahasa Jawa kuno (*kawi*) atau sastra klasik dengan baik dan lancar.
- 9) *Amardibasa*, yaitu menguasai penggunaan bahasa yang lazim dipakai oleh masing-masing tokoh wayang, sebab percakapan antara tokoh wayang yang satu dengan lainnya berbeda. Lebih detailnya, si dalang dituntut kemampuannya dalam: *pocapan* (percakapan), *penantang* (tantangan untuk perang), *pasumbar* (sombong setelah menang perang), *prenesan* (pernyataan kasih sayang), *banyol* (melawak), *pocap ing pagedhongan* (pemberitahuan si dalang tanpa mempertunjukkan wayang), *renggan* (pidato atau lagu sebagai pelengkap dalam menjelaskan hal-hal yang akan dipertunjukkan), dan *suluk* (sebagai isyarat atau sindiran dalam bentuk syair mengenai orang tertentu untuk menghidupkan suasana).
- 10) *Parama-sastra*, yaitu dituntut harus menguasai sastra, yaitu kesusastraan Jawa kuno.
- 11) *Awicarita*, yaitu harus menguasai cerita yang akan dipentaskannya dengan gamblang.
- 12) *Amardawa lagu*, yaitu harus menguasai irama dalam *suluk* (lagu) dan syairnya (Susetya, 2019).

Masyarakat yang datang menyaksikan pertunjukan wayang, selain digunakan sebagai media hiburan yang merakyat, tontonan jenis wayang apapun termasuk wayang golek harus tersampaikan pula tuntunan di setiap alur cerita wayangnya. Sekarang ini, timbul permasalahan lain yang acap kali terjadi pada beberapa dalang. Beberapa syarat di atas kadang kala tidak digunakan secara keseluruhan ketika pertunjukan. Penguasaan pada salah satu *pakem* (syarat) dirasa cukup sebagai ciri khas dari seorang dalang. Namun, itu sama sekali tidak dapat dibenarkan. Menyimpulkan apa yang dituturkan Ki Dalang Wisnu Sunarya, bahwa seharusnya seorang dalang itu justru harus tidak terlepas dari ke-12 syarat sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya.

### **Makna Nilai Budaya Sunda yang Disampaikan Melalui Pertunjukan Wayang Golek**

Di samping sebagai tontonan, misi berikutnya adalah pertunjukan wayang sebagai tuntunan. Tidak hanya sekedar memberikan hiburan yang segar bagi para penontonnya, tetapi melalui lakon dalam cerita yang disajikan oleh dalang dapat memberikan ajaran moral dan nilai-nilai keutamaan kehidupan. Setiap lakon dalam cerita pewayangan selalu mengarah kepada sebuah tema yang berkaitan erat dengan fenomena dan realitas kehidupan. Seperti halnya tema kepahlawanan (*patriotisme*), kesetiaan, kepemimpinan, perkawinan, kelahiran, perebutan hak kepemilikan, pendalaman ilmu, dan lain-lain. Tema-tema tersebut akan tersajikan secara simbolik dengan muatan nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan bekal sebagai tuntutan bagi penonton setelah menyaksikan pertunjukan wayang. Hikmah di balik cerita yang terdapat dalam lakon pewayangan tersebut, pada akhirnya dapat meneladani hal-hal yang baiknya, serta dapat bercermin kepada hal-hal keburukan, kejahatan, keangkaramurkaan yang diperankan oleh tokoh-tokoh wayang antagonis (Susetya, 2019).

Dalam kajian sosiologis, dengan memiliki kemampuan berpikir yang khas sebagai stimulus si aktor (dalang) dan menimbulkan respons oleh masyarakat (penonton), bertujuan agar mendapatkan pemahaman makna nilai budaya Sunda yang dapat diterapkan di masyarakat. Dengan menarik perhatian pada cerita yang diinginkan oleh masyarakat yang menonton, untuk mendapat antusias, disamping itu disampaikan pesan-pesan kebaikan melalui alur cerita yang dibawakan (Hasil Wawancara dengan Wisnu Sunarya, Dalang Putu Giri Harja, Bandung, 24 Februari 2020).

Kerasnya batu terkadang mengalahkan kerasnya sifat dan watak yang dimiliki manusia yang dibawa sejak lahir. Terlebih sifat dan watak yang buruk seperti begitu sulitnya untuk dinasihati secara langsung. Efektifnya wayang golek sebagai media tuntunan bagi masyarakat, terdapat unsur lain di dalam wayang golek yang kerap kali digunakan untuk memberikan pesan ajaran kebaikan. Adanya *silib*, *sindir*, *simbol*, *siloka*, dan *sasmita* digunakan para dalang untuk memberikan pesan ajaran kebaikan sebagai nasihat yang diberikan secara tidak langsung.

Pendapat Kartawijaya yang akrab di panggil Mang Karta, sesama pengrajin boneka wayang golek dan sama-sama berasal dari Kampung Giri Harja, bahwa dalam menyampaikan cerita wayang harus menggunakan bahasa yang bisa dimengerti oleh penontonnya. Peran wayang ini digunakan untuk berdakwah sejak saya menyebarkan

Islam. Pastikan untuk menyampaikan dengan baik dalam mendakwahkan ajaran agama Islam, seperti halnya bahwa sepanjang hari dalam masyarakat saya kita harus saling mencintai, menghormati, lebih baik dan lebih baik setiap orang dan orang lain, jadi apa artinya membuat kita selama hidup di dunia diberkati, diberkati, dan diselamatkan (Hasil Wawancara dengan Kartawijaya, Pengrajin Boneka Wayang Golek, Bandung, 7 November 2019).

Secara kebudayaan, pesan ajaran kebaikan merupakan nilai budaya. Sesuatu yang telah ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup. Sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Mang Karta, masyarakat (penonton) mengerti pesan ajaran kebaikan yang disampaikan oleh seorang dalang, bertujuan agar masyarakat (penonton) memiliki pedoman yang diterapkan di kehidupan sehari-harinya. Penggunaan nilai budaya Sunda *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* sebagai hidup agar kita selaku umat manusia hidup di dunia selalu diiringi dengan penuh keberkahan dan keselamatan. Melalui pertunjukan wayang golek yang telah memberikan pengaruh nyata bagi kehidupan bermasyarakat, dominan merupakan ajaran kebaikan yang telah diterima sejak kecil, yang kemudian diikuti dalam kehidupan sehari-hari dan semata-mata mendapat berkat dan keselamatan di dunia dan akhirat. Hal tersebut merupakan ajaran kebaikan yang pasti diterima sejak kecil dari orang tua, dari kerabat (Hasil Wawancara, Kartawijaya, Pengrajin Boneka Wayang Golek, Bandung, 7 November 2019). Selain itu juga menonton wayang golek dengan muatan agama bias memberikan manfaat yang tidak hanya disampaikan oleh ustad atau kiyai (Hasil Wawancara dengan Solihat, Istri Kartawijaya, Bandung, 7 November 2019).

Pengrajin boneka wayang golek tentu tidak akan sembarangan di dalam proses pembuatannya. Segudang pengetahuan yang dimiliki mengenai penokohan pewayangan, Mang Karta amat fasih di dalam memberikan tafsiran sifat dan karakter dari tokoh-tokoh pewayangan. Sehingga segala unsur keterkaitan dengan aspek kehidupan dapat dijelaskannya, bahwasannya pesan ajaran kebaikan yang harus selalu diterapkan di mulai sejak kecil, selain berasal dari unsur keagamaan, unsur seni budaya wayang golek di yakini sebagai media untuk mendapatkan tuntunan. Hal ini bertujuan agar setiap umat manusia di dalam menjalani dinamika kehidupan selalu disertai dengan keberkahan dan keselamatan dengan mengambil hal kebaikan dari pertunjukan wayang golek (Hasil Wawancara dengan Diding, Pengrajin dan Penjual Boneka Wayang Golek, Bandung, 7 November 2019).

Tumbuhnya rasa kebersamaan di masyarakat Kampung Giri Harja telah dirasakan sendiri oleh Mang Diding. Salah satu yang menjadi bukti nyata menurut penuturan Mang Diding sendiri yaitu bantuan yang telah diberikan Mang Karta kepadanya. Mengizinkannya untuk ikut berjualan boneka wayang golek hasil dari karya Mang Karta. Membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menghasilkan satu boneka wayang golek. Sadar akan hal itu, timbul keinginan untuk membalas jasa Mang Karta. Ia memutuskan untuk belajar membuat boneka wayang golek kepada Mang Karta. Pada mulanya hanya untuk mempercepat pengerjaan pembuatan bonek wayang golek. Hingga pada akhirnya ia bersama-sama dengan Mang Karta menjadi pengrajin boneka wayang golek.

Wayang golek Giri Harja dijadikan barometer wayang Jawa Barat bahkan dunia karena telah diakui PBB dan Unesco. Kini dalam melestarikannya sudah banyak variasi terutama penggunaan warna, aksesoris atau suvenir yang membalut tubuh wayang. Butuh waktu berbulan-bulan membuat satu sosok atau karakter wayang. Pembuatan wayang golek ini meliputi pengukiran, pewarnaan, pembuatan baju dan aksesoris (News, 2017).

Pertunjukan wayang golek merupakan media tontonan sekaligus media tuntunan. Tontonan dan tuntunan yang berdasarkan pada unsur kebudayaan. Penerapan nilai budaya Sunda *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* secara tidak langsung telah dirasakan dan dilakukan oleh masyarakat setempat, keberadaan tontonan wayang golek banyak dimitinasi semua kalangan, isi yang disampaikan hamper sama dengan tabligh akbar yang menyampaikan nasehat agama melalui ayat al Qur'an (Hasil Wawancara dengan Soraya, Ibu Rumah Tangga, Bandung, 7 November 2019).

Berbeda dengan Ibu Soraya, sang suami yaitu Bapak Deden menganggap bahwa wayang golek di dalam ceritanya yang mengkisahkan cerita epos Mahabharata, tokoh seperti para Pandawa Lima dianggapnya dapat dijadikan tokoh panutan. Bapak Deden mengungkapkan, bahwa pertunjukan wayang golek sebagian besar mencontohkan kebaikan untuk anak-anak, seperti halnya melihat sosok Pandawa yang berlima. Taat beragama melihat Yudistira, setia dan penyayang melihat Nakula dan Sadewa, berani membela yang lemah di Bima Sakti, serta sosok Arjuna yang tegas menjadi tokoh-tokoh wayang yang memberi pengaruh baik bagi anak-anak (Hasil Wawancara dengan Deden, Suami Soraya, Bandung, 7 November 2019).

Pertunjukan wayang golek yang kerap kali ia tonton bersama anak beserta keluarganya, berkaitan dalam konteks penyampaian pesan ajaran kebaikan, bahwa baik pertunjukan wayang golek maupun acara tabligh akbar

sama-sama memiliki pesan ajaran kebaikan yang harus selalu disampaikan oleh para dalang dan para ustadz maupun kyai. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat yang masuk ke dalam kriteria anak-anak dapat diberikan nasihat-nasihat kebaikan. Baik nasihat maupun pesan ajaran kebaikan seperti *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* sebagai nilai budaya Sunda, tentu harus selalu disampaikan sejak dini. Terlebih kepada anak-anak dianggapnya merupakan bentuk kepedulian orang tua yang berbudaya sebagai peran nyata pembentukan generasi bangsa.

Adapun pertunjukan wayang golek memiliki pengaruh dan dampak pada beberapa aspek yang ada pada masyarakat, diantaranya aspek-aspek yang dijelaskan sebagai berikut:

### **Aspek Sosial**

Berperannya lakon wayang golek di dalam mengajarkan ajaran kebaikan nilai budaya Sunda bagi masyarakat. Secara sosial kemasyarakatan, penokohan panakawan di dalam cerita pewayangan merupakan simbol dari adanya gotong royong dan terjalinnya kerjasama agar menciptakan suatu hubungan sosial yang baik. Suatu misal, cerita pewayangan dengan mengangkat cerita epos Mahabharata. Terdapat sebuah negara bernama negara Amarta terkenal sebagai negara yang paling makmur. Negara tersebut dipimpin oleh tokoh atau lakon Yudhistira yang dikisahkan sebagai Presiden, Arjuna dikisahkan sebagai salah satu Menteri, lalu didukung oleh penokohan Panakawan sebagai rakyatnya (masyarakat). Pada setiap negara tentu memiliki tujuan dan programnya masing-masing. Agar tercapainya tujuan sebagai bukti terealisasinya program di suatu negara. Maka, memerlukan perencanaan yang baik dan peran serta masyarakatnya.

Ki Dalang Wisnu Sunarya mengklaim bahwa ajaran kebaikan nilai budaya Sunda telah terealisasi pada masyarakat Kampung Giri Harja. Diketahui bahwa Kampung Giri Harja adalah tempat dimana ia tinggal. Diakui pula olehnya bahwa sesama dalang pun terkadang sulit untuk menghindari persaingan, tetapi bersaing di dalam urusan karya. Namun, dengan memegang teguh paham *silih asih*, *silih asuh*, dan *silih asah* sebagai nilai budaya Sunda yang telah diturunkan secara turun temurun, rasa persaingan tersebut dapat diminimalisir dengan istilah *silih ngasaan rejeki*.

Secara aspek sosial budaya, penggunaan *pupujian* di dalam pertunjukan wayang golek dengan menggunakan *silib* dan *siloka* oleh seorang dalang merupakan kemampuan berpikirnya yang khas. *Silib* yaitu memaknai sesuatu yang dikatakan secara tidak langsung tetapi dikisahkan pada hal lain. *Siloka*, yaitu penyampaian dalam bentuk pengandaian atau gambaran yang berbeda. Maka, langkah lebih baik jika masyarakat (penonton) yang menyaksikan memahami *pupujian* secara mendalam. Agar *pupujian* sebagai pesan ajaran kebaikan dapat memberikan manfaat pada setiap penerapannya.

### **Aspek Politik**

Selain mengenai aspek sosial, golongan panakawan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat di dalam aspek politik. Di dalam cerita wayang diceritakan lakon Dawala merupakan lakon yang paling berani menentang ketika terjadi ketidakadilan, secara langsung dan terang-terangan memberikan kritikan terhadap para menteri dari golongan satria. Berbeda halnya dengan sang kakak, Cepot. Guyonan segar dari tokoh satu ini kerap kali ditampilkan sebagai bagian dari sindir sampir yaitu pesan sindiran yang dilontarkan secara tidak langsung membahas tentang suatu fenomena termasuk isu politik yang mengundang gelak tawa dari masyarakat (penonton).

Diceritakan di dalam cerita pewayangan, dikisahkan penentangan yang dilakukan oleh Dawala dikarenakan kerap terjadi ketidakadilan di negaranya, Dawala dengan jantan secara langsung dan terang-terangan memberikan kritikan terhadap para dewa yang merupakan tokoh pewayangan dari golongan satria. Yang mana kritikan yang disampaikan adalah janji-janji yang disampaikan oleh para pejabat Negara, yang nantinya sebagai masyarakat perlu bukti dari janji tersebut yang tidak hanya diucapkan belaka.

Tokoh atau lakon wayang golek Cepot dan Dawala termasuk ke dalam penokohan Panakawan. Diketahui pada cerita pewayangan Mahabharata bahwa penokohan Panakawan merupakan penyeimbang antara golongan satria, ponggawa, dan buta. Berfungsi sebagai pelengkap tetapi menonjol, hal ini karena cerita pewayangan dominan mengkisahkan peperangan yang diwarnai dengan unsur ketegangan. Maka, dengan hadirnya Cepot dan Dawala di dalam cerita pewayangan dimaksudkan untuk mencairkan kembali suasana penyeimbang dari keadaan sebelumnya. Seperti halnya penyakit korupsi yang membudaya yang dampaknya telah banyak merugikan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung, kenyataan seperti ini dapat dijadikan tambahan cerita bagi si dalang sebagai bagian pembelajaran bagi masyarakat agar kedepannya untuk lebih berhati-hati ketika memilih pemimpin. Fakta yang memang benar kerap terjadi di masyarakat, melalui penokohan panakawan yang

dilakoni oleh Dawala yang selalu memberikan kritikan dan perlawanan terhadap para menteri dari golongan satria (Hasil Wawancara dengan Wisnu Sunarya, Dalang Putu Giri Harja, Bandung, 24 Februari 2020).

Diketahui di dalam penokohan Panakawan terdapat tokoh bernama Dawala, adik dari tokoh Panakawan lainnya yaitu Cepot. Panakawan sendiri di dalam wayang golek diartikan sebagai rakyat. Rakyat dalam arti mencakup pada beberapa bagian karakter pokok yang ada di masyarakat, contohnya seperti bersinggungan dengan aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, dan keagamaan. Dicontohkan oleh Ki Dalang Wisnu Sunarya, tokoh Dawala yang berkarakter kritis, selalu paling depan di dalam memberikan perlawanan terhadap para Dewa ketika terjadi ketidakadilan. Realita cerminan tokoh Dawala dapat dilihat di dunia nyata, banyak diantara anggota masyarakat yang masih peduli untuk menegakkan keadilan di muka bumi. Aktivis Hak Asasi Manusia seperti Munir dan Haris Azhar contohnya.

### **Aspek Ekonomi**

Dalam tontonan wayang juga memberikan dampak dan pengaruh dari aspek ekonomi, misalnya jika melihat buruknya sifat dan karakter yang dimiliki oleh Rahwana tokoh pewayangan, seorang raja yang dikisahkan berkuasa di negara Alengka pada cerita Ramayana. Selain menculik Dewi Sinta dari Raden Ramawijaya, diceritakan Rahwana merupakan raja yang menginginkan penguasaan dunia melalui jalan kejayaan negara yang dipimpin olehnya dan kekayaan yang dimiliki. Namun, Ki Dalang Wisnu Sunarya menuturkan, dari sisi keagamaan mungkin dapat dibenarkan untuk memperoleh kekayaan sebagai upaya pengangkatan status ekonomi dengan cara memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Diketahui bahwa Rahwana mendapatkan segala yang dimiliki, kekuasaan dan kekayaannya berasal dari hasil pemujaan kepada Dewa Brahma.

Menanggapi pernyataan Ki Dalang Wisnu Sunarya, Kang Aris menambahkan bahwa penokohan yang baik tetap terceritakan baik begitu pula dengan penokohan jahat, seumpama mengerjakan hal kebaikan tetap terceritakan buruk. Kang Aris sebagai salah satu *nayaga* (pemain musik gamelan) yang mengiringi pertunjukan wayang golek mengungkapkan, bahwa dari tokoh pewayangan bisa juga menjadi bahan analisis berkaitan dengan ekonomi yang dapat dicontoh masyarakat, misalkan tokoh yang baik dan dermawan akan dikenang beda halnya dengan tokoh yang sebaliknya yang tidak banyak disenangi masyarakat (Hasil Wawancara dengan Aris, *Nayaga* atau Pemain Musik Gamelan Wayang Golek, Telepon Seluler, 20 Mei 2020).

Status ekonomi yang dimiliki oleh penokohan Rahwana sebagai raja dari negara Alengka yang diketahui memiliki kekuasaan atas berlimpahnya harta kekayaan, tidak menghapus pemeranan yang dikisahkan sebagai tokoh pewayangannya yang jahat. Merujuk pada penuturan yang telah disampaikan oleh Kang Aris, sifat dan karakter buruk yang dimiliki pada suatu tokoh pewayangan tidak akan dapat mengganti ceritanya. Keburukan dan kejahatan yang ditampilkan tetap melekat pada tokoh pewayangan tersebut. Berbeda dengan tokoh pewayangan yang diceritakan memiliki sifat dan karakter kepahlawanan, pada setiap cerita wayangnya tentu akan selalu pada hal kebaikan.

Di dalam satu malam pertunjukan wayang golek dapat menggerakkan perekonomian masyarakat, antusiasnya masyarakat yang menyaksikan menjadi berkah tersendiri bagi tukang parkir, pedagang makanan, pedagang *merchandise* wayang golek, dan pedagang lainnya. Selain daripada itu, masyarakat yang memiliki keinginan untuk terlibat menjadi bagian di dalam wayang golek tidak harus menjadi dalang juga, sekarang ini wayang golek memberikan peluang bagi masyarakat yang memiliki keahlian menjadi sinden, menjadi *nayaga* atau pemain musik gamelan, dan menjadi promotor kesenian dapat dimaksimalkan kemampuannya agar mendapatkan penghasilan. Ki Dalang Wisnu Sunarya memberikan tanggapannya mengenai pertunjukan wayang golek dapat menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Menurut penuturan yang telah disampaikan dengan hadirnya semua kalangan masyarakat (penonton) yang menyaksikan, baik itu dalang, *nayaga*, keterlibatan para *crew*, dan masyarakat sekitar semuanya tentu mendapatkan keuntungan masing-masing (Hasil Wawancara dengan Wisnu Sunarya, Dalang Putu Giri Harja, Bandung, 24 Februari 2020).

### **Aspek Keagamaan**

Masuknya agama Islam di Pulau Jawa pada awal kehadirannya yaitu melalui pendekatan sosial budaya. Menggunakan media pertunjukan wayang kulit sebagai upaya penyebaran ajaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga untuk menarik perhatian masyarakat. Dalam konteks Jawa Barat, wayang pertama kali berkembang di Cirebon, tepatnya pada masa Sunan Gunung Jati sekitar abad ke-15 M. Pada awal abad ke-16 di Jawa Barat mulai diperkenalkan jenis wayang golek papak atau cepak. Pada dasarnya masyarakat lebih mengenal jenis wayang ini

dengan sebutan wayang purwa, yakni sebutan wayang yang secara alur cerita mengikuti pakem yang ada di Ramayana dan Mahabharata.

Intan Dumilah Sunarya selaku ketua Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) Giri Harja, turut mengemukakan pendapatnya mengenai aspek keagamaan di dalam wayang golek, berkaitan dengan penyebaran agama Islam di tatar Sunda, menurut penuturan yang telah disampaikan oleh Intan Dumilah Sunarya bahwa pertunjukan wayang kulit yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, berdasarkan pengetahuan yang dimiliki ia meyakini pertunjukan wayang kulit tersebut penuh dengan muatan ajaran agama Islam. Ia pun tidak memungkirkan baik tokoh maupun cerita pewayangan memang mengangkat dari kisah Ramayana dan Mahabharata, yang diketahui bahwa kedua cerita epos (kepahlawanan) tersebut kental dengan nuansa Hindu. Namun, tidak demikian dengan pertunjukan wayang kulit yang dimainkan oleh Sunan Kalijaga. Pertunjukan wayang kulitnya diubahnya menjadi lebih bernuansa keislaman, seperti menceritakan kewajiban untuk melaksanakan salat dan mengkisahkan keteladanan para Rasul.

Teh Intan, begitu sapaan akrab ia dipanggil menambahkan, penyebaran agama Islam di Jawa oleh Sunan Kalijaga dengan menggunakan pendekatan sosial budaya melalui pertunjukan wayang kulit dirasa efektif. Hal demikian dilakukan pula oleh Sunan Gunung Jati di Cirebon. Meski tokoh maupun cerita sama-sama berasal dari kisah Ramayana dan Mahabharata. Terdapat perbedaan yang begitu mencolok dari boneka wayangnya. Boneka wayang golek dibuat dari kayu bukan dari kulit. Sebagaimana wayang golek yang diketahui oleh orang banyak hingga sekarang. Hal senada pun diungkapkan oleh Kang Aris yang diketahui seorang *nayaga* (pemain musik gamelan). Mengenai aspek keagamaan di dalam wayang golek, bahwa tersebarnya ajaran Islam yang disampaikan melalui wayang kulit di Jawa ke Sunan Kalijaga, di Sunda ke Gunung Jati (Hasil Wawancara dengan Aris, *Nayaga* atau Pemain Musik Gamelan Wayang Golek, Telepon Seluler, 20 Mei 2020).

Wayang golek yang diketahui oleh kebanyakan orang sekarang diyakini olehnya bahwa tidak terlepas dengan wayang kulit. Ia menuturkan, baik wayang golek maupun wayang kulit jika dilihat pada aspek keagamaan, keduanya tentu tertuju pada tokoh Semar. Menggunakan pertunjukan wayang sebagai media dakwah penyebaran ajaran agama Islam untuk menarik perhatian masyarakat, pada dasarnya masyarakat telah terlebih dahulu mengetahui pertunjukan wayang sebelum ajaran agama Islam masuk di wilayahnya (Hasil Wawancara dengan Wisnu Sunarya, Dalang Putu Giri Harja, Bandung, 24 Februari 2020).

Menyinggung permasalahan agama berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh dalang ketika pertunjukan wayang golek berlangsung, Ki Dalang Wisnu Sunarya merasa hal seperti penyampaian pesan moral dan pesan kebaikan yang bersumber pada ajaran agama merupakan kewajiban seorang dalang untuk menyampaikannya kepada masyarakat (penonton). Ia menuturkan bahwa dalang artinya *medal piwulang*, *medal* adalah terbit, menerbitkan. Sedangkan *piwulang* berasal dari kata *wulang* yaitu ajar, mengajar. Maka, tugas dari seorang dalang selain memainkan boneka wayang, dituntut pula untuk memberikan pengajaran terutama kaitannya dengan pesan moral dan pesan ajaran kebaikan yang bersumber pada ajaran keagamaan. Jika hal demikian tidak dilaksanakan, selain bertolak belakang dengan fungsinya sebagai seorang dalang tentu telah melalaikan pula dengan kewajibannya sebagai seorang dalang.

## KESIMPULAN

*Silih asih, silih asuh, dan silih asah* sebagai nilai budaya Sunda pada pembahasan sebelumnya diketahui berasal dari ajaran kebaikan yang di ajarkan dan disampaikan oleh para leluhur sebagai pesan moral keagamaan. pertunjukan wayang golek merupakan media tontonan sekaligus media tuntunan. Tontonan dan tuntunan yang berdasarkan pada unsur kebudayaan. Penerapan nilai budaya Sunda *silih asih, silih asuh, dan silih asah* secara tidak langsung telah dirasakan oleh masyarakat yang menontonnya yang tidak lepas dari tokoh atau dalang yang memainkan alur cerita wayang golek. Ki Dalang Wisnu Sunarya merupakan refleksi dari makna nilai budaya Sunda tersebut, dimana keahlian seorang dalang dapat dibuktikan ketika cerita pewayangan telah masuk pada bagian muatan tuntunan, seperti pesan ajaran kebaikan yang selalu disampaikan. Melalui pertunjukan wayang golek yang telah memberikan pengaruh nyata bagi kehidupan bermasyarakat, dominan merupakan ajaran kebaikan yang telah diterima sejak kecil. Selain itu pertunjukan wayang golek memberikan manfaat dari berbagai aspek, baik aspek sosial, politik, ekonomi dan agama bagi masyarakat yang menonton, dalam rangka menyampaikan nilai-nilai kebaikan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z., & Saebani, B. A. (2014). *Pengantar sistem sosial budaya di Indonesia*. CV. Pustaka Setia. Dara Bandung. (2020). *Wayang Golek, 17 Dalang Muda Muncul dari Giri Harja, Siapa Saja?* Dara Bandung. [dwihimura.wordpress.com](http://dwihimura.wordpress.com). (2009). *Wayang Golek Sunda (from Konten Digital Depkominfo RI)*, "Wayang Golek Sunda", [dwihimura.wordpress.com](http://dwihimura.wordpress.com).
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara, 143*.
- Kecilku, P. (2009). *Tokoh-tokoh Wayang dan Keterangannya*. Perpus Kecilku.
- Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT. *Rineka Cipta: Jakarta*.
- Moleong, L. . (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Nalan, A. S. (2016). Asep Sunandar Sunarya: Dalang of Wayang Golek Sunda (1955–2014). *Asian Theatre Journal, 33*(2), 264–269.
- News, D. (2017). *Padepokan Giri Harja, Pelestari Wayang Golek di Jelekong Bandung*. Detik News.
- Poloma, M. M. (2000). *Sosiologi Kontemporer (terjemahan tim penerjemah Yasogama)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. Lekkas.
- Ritzer, G. (2012). Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 11, 25*.
- Soekanto, S. (2009). Sosiologi suatu pengantar, edisi baru. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarto, S. (n.d.). Panakawan Wayang Kulit Purwa: Asal-usul dan Konsep Perwujudannya. *Panggung, 22*(3), 298400.
- Suryana, J. (2002). *Wayang golek Sunda: Kajian estetika rupa tokoh golek*. Kiblat Buku Utama.
- Susetya, W. (2019). *Dharmaning Satriya*. Elex Media Komputindo.
- Upe, A. (2010). *Tradisi aliran dalam sosiologi: dari filosofi positivistik ke post positivistik*. Rajawali Pers.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).